TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ANALISIS PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 3 BALARAJA

Septy Nurfadillah[1], Karunia Nurullita Purwanti[2], Puspitasari[3], Silfia[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, karun.np09@gmail.com

Abstract

Inclusive education is an education or school that accepts all children regardless of their potential, physical, mental, emotional, social, religious, gender and economic background, but is a system that adapts to the needs of children, both normal and with special needs. The purpose of inclusive education is to encourage the realization of the participation of persons with disabilities or children with special needs in the life of society, nation and state. To achieve the goal, the method used is a descriptive method with a qualitative approach. The sample of this research is the inclusion school of SDN 3 Balaraja. The instruments used are observation, interview guidelines and documentation. Based on the data analysis carried out, the following research results showed that the learning process that was applied did not differentiate between ABK students and regular students, only that the teacher was always focused on ABK students. because every ABK student needs special attention. The material and learning system are relatively the same as regular students, so there is no difference between ABK students and regular students. It's just that before carrying out the learning process in the classroom, schools have certain indicators such as identifying students with special needs. In the implementation of learning, a lesson plan is needed that distinguishes the RPP for regular children from children with special needs, namely the indicator of achievement. For example, students are able to read, while children with special needs are changed to children who are able to say letters.

Keywords: *Inclusive Learning, Children with Special Needs*

Abstrak : Pendidikan inklusi adalah pendidikan atau sekolah yang menerima semua anak tanpa memandang potensi, kondisi fisik, mental, emosisosial, agama, gender maupun latar belakang ekonomi, tetapi merupakan sebuah sistim yang beradaptasi dengan kebutuhan anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah sekolah inklusi SDN 3 Balaraja. Instrument yang digunakan adalah observasi, pendoman wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil penelitian berikut, bahwa proses pembelajaran yang diberlakukan tidak ada yang di bedakan antara siswa ABK dengan siswa reguler hanya saja guru selalu tertuju pada

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

siswa ABK. karena setiap siswa ABK butuh perhatian khusus. Materi dan sistem pembelajaran relatif sama dengan siswa reguler sehingga tidak ada yang membedakan antara siswa ABK dengan siswa reguler. Hanya saja sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas sekolah mempunyai indikator tertentu seperti melakukan identifikasi kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaram dibutuhkan RPP yang membedakan RPP anak reguler dengan anak ABK yaitu indikator pencapainya. misalnya Siswa mampu membaca sedangkan untuk anak ABK diganti menjadi anak mampu menyebutkan huruf.

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali, inklusi juga diartikan sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Irdamurni, 2020) Penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan bentuk upaya pemerintah yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang dapat memahami dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat ke depannya oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak asasi manusia atas pendidikannya. Akan tetapi pada kenyataannya masih sulit mewujudkan sekolah inklusi yang dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Pendidikan inklusi masih perlu menapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya agar supaya di masa mendatang anak berkebutuhan khusus betul-betul mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya dan dapat menghormati realitas keberagaman dalamm kehidupan di masyarakat seara maksimal (Nurfadillah, 2021). SDN 3 Balaraja sebagai salah satu sekolah dasar yang telah menerapkkan pendidikan inklusi sejak tahun 2008, meskipun baru mendapatkan pengakuan dari dinas sebagai sekolah inklusi ini pada 3 tahun terakhir ini, akan tetapi kepercayaan masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhhan khusus untuk bersekolah di SDN 3 Balaraja ini begitu besar. Program inklusi sekolah SDN 3 Balaraja dirancang untuk mendukung anak yang berkebutuhan khusus dan mencegah putus sekolah.

Proses pembelajaraan dalam pendidikan inklusi telah diatur dalam pasal 8 PERMENDIKNAS N0, 7 tahun 2009 yang diuraikan, sebagai berikut: Pembelajaran pada

pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Implementasi pendidikan inklusi dibutuhkan tenaga pendidik sangat berperan penting untuk mewujudkan cita-cita dari pendidikan inklusif (Noviandari, 2021)

Prinsip umum pendidikan inklusi meliputi (1) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu (2) Prinsip kebutuhan individual (3) Prinsip kebermaknaan, (4) prinsip keberlanjutan, (5) Prinsip keterlibatan. Prinsip pembelajaran untuk pendidikan inklusif sangat beragam, diantaraya adalah prinsip pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa, tuna laras, dan tuna rungu yaitu prinsip keterwajahan, prinsip keterarah suaraan, prinsip intersubyektivitas, prinsip kekonkretan, prinsip visualisasi, prinsip keperagaan, prinsip pengalaman yang menyatu, prinsip belajar sambil melakukan (Harahap, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah proses dimana penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu keadaan sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kalimat, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan pada situasi yang dialami.

Penelitian ini menggunakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer. Data primer diperoleh dari informan yang terkait dengan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. Informan yang di dapat dalam penelitian ini yaitu guru kelas yang ada di SDN 3 Balaraja.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagi metode, sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan adalah proses sistematis merekam pola perilaku orang, benda, dan peristiwa yang terjadi apa adanya. Dalam melakukan observasi peneliti mengamati situasi penelitian dengan cermat dan mencatat serta merekam semua hal yang ada di seputar objek penelitian yang berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh dari objek amatan. Teknik observasi yang dikenal juga dengan metode pengamatan merupakann metode pengumpulann data primer yang dilakukan melalui proses pencatatan perilaku subyek (orang, obyek (benda) atau kejadian yang sistematik tanpa adanya

pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Atas dasar apa yang terekam dala pengamatan, peneliti mmembuat catatan lapangan dalam bentuk deskripsi. Catatan yang dihasilkan peneliti ini kemudian menjadi suymber untuk menyarikann makna sebenarnya (Sugiarto, 2022)

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula interviewer, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi. Pihak pertama menngajukan pertanyaan-pertanyaan meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase, mengingat-ingat dan mencatat jawaban. Di samping itu juga menggali keterangan-keterangan lebihh lanjut dan berusaha melakukan "*probing*" (rangsangan / dorongan) (Gunawan, 2022).

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau mengannalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen, rekaman, foto-foto dan bahan statistik (Abdussamad,2021)

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dari jenis data yang peneliti peroleh yaitu berupa data sekolah penyelenggara inklusi, pelaksanaan pembelajaran, dan data siswa ABK serta pengamatannya. Penelitian ini bersumber dari data-data yang diperoleh dari guru kelas yang ada di SDN 3 Balaraja.

Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data autentik yang berasal dari sumber. Data primer juga disebut sebagai data asli atau baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan data primer dari wawancara, diskusi. Hal ini sebagaimana berikut:

Tabel 1 sumber data primer

Metode	Informasi	Data yang diperoleh
Wawancara	Guru kelas	Kegiatan pembelajaran di SDN 3 Balaraja
Observasi	Guru kelas	Kegiatan pembelajaran
Dokumentasi	Guru kelas	Program kegiatan pembelajaran Data siswa ABK

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitiatif untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan mendeskripsikan sedetail mungkin fakta yang ada. Dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi (SDN 3 Balaraja) telah dilaksanakan sejak tahun 2008, adanya peserta didik yang beragam, yaitu siswa yang normal dan siswa yang berkebutuhan khusus. Tidak ada kriteria khusus yang penting sudah umur 6 tahun. Dulu maksimal 7 tahun masuk sini tetapi diberi keringanan dinas pendidikan kabupaten tangerang dan menyertakan tes psikolog. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 3 Balaraja :

1. **Perencanaan Pembelajaran**

   Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas sekolah memiliki persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pada pelaksanaan pendidikan inklusi ini SDN 3 Balaraja sebelum melaksanakan proses pembelajaran pihak sekolah melakukan identifikasi pada siswa berkebutuhan khusus. Kita tidak bisa bisa sembarangan mengatakan anak ini merupakan anak ABK karena pada awal mengadakan pendidikan inklusi sebagian besar orang tua menganggap anaknya ini normal seperti anak-anak pada umumnya. Jadi kita harus memberikan

pemahaman kepada orang tua dan menyarankan supaya orang tua melakukan konsultasi ke orang yang ahli di bidangnya. Seiring berjalannya waktu orang tua siswa yang menyampaikan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Pihak sekolah juga melakukan persetujuan dengan orang tua siswa yang berkebutuhan khusus supaya anak ini dapat mengikuti pembelajaran di sekolah yaitu tidak menuntut anak bagus di akademiknya.

Selanjutnya menganalisis kebutuhan antara lain kurikulum, kelas dan model layananan untuk anak istimewa. Kurikulum yang digunakan untuk anak istimewa dan siswa normal menggunakan kurikulum nasional, akan tetapi dalam penerapannya setiap guru kelas maupun guru mata pelajaran di SDN 3 Balaraja ini memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri untuk siswa yang berkebutuhan khusus yang membedakan yaitu dari indikator pencapaiannya misalnya Siswa mampu membaca sedangkan untuk anak ABK diganti menjadi anak mampu menyebutkan huruf.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang di dapat dalam proses pembelajarannya siswa berkebutuhan khsus belajar bersama dengan siswa normal dalam satu kelas. Dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa yang normal. Hanya saja saat pembelajaran tertuju pada anak istimewa ini, tetap disamakan tetapi dalam proses belajar mata kita tertuju pada anak itu jadi mata ke mata soalnya anak istimewa di inklusi tidak harus di istimewakan tapi berbaur sama yang lain. Hanya saja kita memberi pesan kepada teman sebangkunya supaya mengajak temannya yang berkebutuhan khusus ini supaya mau menulis tetapi apabila anak tidak mau jangan dipaksa.

Saat mengerjakan tugas guru mengecek setiap siswa, untuk siswa yang berkebutuhan khusus memang memerlukan kesabaran yang luar biasa karena mereka lebih ke mood kalau moodnya jelek sebagai guru kita harus bisa mengembalikan mood siswa. Biasa guru melakukan pendekatan kepada anak, dirangkul dan diajak cerita serta bertanya maunya anak apa biasanya dengan begitu anak menjadi dekat dan mau untuk menulis. Dalam proses pembelajaran setiap anak yang berkebutuhan khusus tidak di fokuskan pada akademiknya saja tetapi guru juga mencari kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak ABK ini. Tapi ada siswa ABK yang memang akademiknya bagus.

3. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembelajaran

a. Belum tersedianya guru khusus yang menetap di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang merupakan salah satu komponen penting dalam mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Selama proses pelaksanaan inlusi ini guru yang mendapingi anak berkebutuhan khusus yaitu guru kelas yang ada di sekolah tersebut. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang seharusnya guru yang berlatar belakang Sarjana S-1 dengan program studi pendidikan luar sekolah (PLS) ataupun pendidikan luar biasa (PLB), karena dalam menangani anak berkebutuhan khusus memerlukan treatment khusus.

b. Kondisi emosional anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran kondisi emosional anak berkebutuhan khusus tidak stabil hal ini menjadi hambatan bagi guru, sehingga saat pembelajaran siswa reguler terasa terganggu. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar yang bervariasi seperti ada anak yang hiperaktif suka manjat-manjat ada yang apabila kondisi emosionalnya sedang drop pegang spidol acak-acak papan tulis dan masih banyak sebaginya. Untuk penanganan kondisi emosional anak berkebutuhan khusus tidak stabil guru harus extra sabar, guru juga melalukan pendekatan, merangkul anak dan menenangkan anak tersebut supaya kondisi emosional menjadi stabil.

c. Media pembelajaran yang ada di SDN 3 Balaraja sudah bervariatif akan tetapi ketersediaannya belum optimal. Guru pendamping hanya memamnfatkan media pembelajaran berupa benda-benda yang ada disekitar sekolah.

Adapun Solusi dalam mengatasi hambatan antara lain :

a. Penunjukkan guru pendamping merupakan bukan dari guru honorer dan guru pendamping khusus hanya satu guru melainkan guru yang dari SKH, hal tersebut hanya 2/3 guru saja yang mengikuti pelatihan mengenai Pendidikan inklusi

b. Sebelum memulai proses belajar mengajar guru melakukan treatment dengan diberikan ice breaking atau games pada anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Jika kondisi emosi anak berkebutuhan khusus masih

belum optimal guru tidak memaksa untuk mengikuti pembelajaran, akan tetapi tetap didampingin dengan mengikuti kemauannya. Untuk hambatan belajar yang bervariasi maka diperlukan aspek penyesuain sesuai dengan kelainannya yaitu berupa penyesuaian cara membimbing dan cara penyampaian materi.

c. Untuk mengatasi hambatan terkait media pembelajaran guru mengunakan benda-benda yang disukai oleh anak berkebutuhan khusus karena agar mempermudah dalam pembelajaran.

4. Perencanaan Pengadaan Sarana Prasarana untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 3 Balaraja

Pada hasil wawancara cara yang dilakukan dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Proses pengadaan sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dilakukan melalui cara yang berbeda-beda. Sebagian besar sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah diperoleh dari hasil pengajuan kepada lembaga terkait, dan sebagian lainnya seperti untuk media pembelajaran dibuat sendiri dengan sederhana

Ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi pembelajaran di SDN 3 Balaraja, sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia yaitu:

a. Ruang sumber
b. Media Pembelajaran

5. Pelaksanaan Penggunaan Sarana dan Prasarana untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 3 Balaraja.

Dari hasil wawancara kepada guru Inklusi yang ada di SDN 3 Balaraja untuk penggunaan sarana dan prasarana digunakan sesuai dengan kebutuhan anak pada saat di kelas maupun pada saat diluar kelas. Contohnya seperti penggunaan media pembelajaran itu sama dengan anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus yang belajar satu kelas dengan siswa normal mestinya dibedakan baik proses pembelajaran maupun sarana yang digunakan. Sesuai pendapat (Siswanto, 2019) sarana yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus dengan kelainan penglihatan atau tuna netra adalah huruf braile, buku-buku tulisan braile, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus tuna laras membutuhkan sarana yang menarik untuk menumbuhkan motivasi belajar.

6. Penempatan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas

Penempatan peserta didik di kelas berdasarkan tes IQ yang dilakukan pada saat mereka masuk sekolah. Berdasarkan kelainan yang dimilikinya. Tetapi hampir 100% mereka ditempatkan di kelas normal/reguler bersama peserta didik normal lainnya. Jadi peserta didik berkebutuhan khusus belajar sepanjang hari dengan peserta didik normal, hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus terhadap materi tertentu.

Adapun model penempatan peserta didik berkebutuhan di Indonesia adalah kelas reguler (inklusi penuh), kelas regular dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, dan kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Jika penempatan ABK sesuai dengan kelasnya, maka keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus bisa tercapai sepenuhnya (Baharun & Awwaliyah,2018).

Semakin tepat layanan yang diberikan semakin memberikan dampak yang positif untuk keberhasilan anak berkebutuhan khusu. Seyogyanya sekolah/guru hasur memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan ketunaanya mulai dari kurikulum, rencana pembelajaran yang digunakan, media dan metode pembelajaran serta sistem penilaian untuk anak berkebutuhan khusus.

7. Kemampuan Guru dalam Mengajar dan Kurangnya Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh dari salah satu guru inklsui di SDN 3 Balaraja, guru mengikuti pelatihan serta mengikuti seminar seminar tentang tentang pendidikan inklusi baik yang diadakan sekolah maupun pemerintah daerah. Faktor tersebut juga dapat diketahui siswa ABK seperti apa serta bagaimana menghadapi siswa ABK, sehingga saat ini guru semakin terampil dan paham saat menghadapi atau mengajar anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu suksesnya pendidikan inklusi. Sekitar 80% guru mengatakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik yang normal, hanya sebagian guru yang melakukan modifikasi seperti indikator pencapaian nya untuk siswa ABK, itupun di kegiatan pembelajaran. Lebih kurang 50% guru melakukan pendekatan langsung terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dengan menjelaskan materi secara berulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitrian pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 3 Balaraja maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang diberlakukan tidak ada yang di bedakan antara siswa ABK dengan siswa reguler hanya saja guru selalu tertuju pada siswa ABK. karena setiap siswa ABK butuh perhatian khusus. Materi dan sistem pembelajaran relatif sama dengan siswa reguler sehingga tidak ada yang membedakan antara siswa ABK dengan siswa reguler. Hanya saja sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas sekolah mempunyai indikator tertentu seperti melakukan identifikasi kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaram dibutuhkan RPP yang membedakan RPP anak reguler dengan anak ABK yaitu indikator pencapainya. misalnya Siswa mampu membaca sedangkan untuk anak ABK diganti menjadi anak mampu menyebutkan huruf.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode penelitian Kualitatif. Makasar: CV Syakir Media Press.

Agustin Ina, Novialita Angga W. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi . ELSE (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar.

Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. Madrosatuna: Jurnal Sekolah Dasar Islam.

Aulia Windi. (2022). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khus Dalam Setting Pendidikan Inklusi .

Bahagian Pendidikan Khas. (2013). Garis Panduan Program Pendidikan Inklusif Murid Berkeperluan Khas. Edisi Percubaan.

Firda Tasya Riaunia. (2020). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Semangat Dalam 2 Kabupaten Batola .

Garnida, D. (2011). Peran Guru Pembimbing Khusus Di Sekolah Inklusif. Inklusi.

Gunawan, Imam. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Harahap, Ernawati. (2022). Pendidikan Inklusi. Pekalongan: Nem, Anggota IKAPI.

Irdamurni. (2020). Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kencana.

Isroani Farida. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. Kualitas.

Mardiana, Khoiri Ahmad Khoiri. (2021). Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar).

Noviandari, Harwanti, Fitriatul Masruroh. (2021). Cooverative Positive Learning dalam Pendidikan Inklusi. Klaten: CV. Penerbit Lakeisha.

Nugroho Muklis Ari. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Nurfadhillah, Septy. (2021). Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Puspitaningtyas Amalia R. (2020). Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus . Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS.

Roza Aslina & Rifma. 2020, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. (JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 5(1), 61-69.

Sanjaya, W. (2015). Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. Kencana, Prenadamedia Group.

Sugiarto. (2022). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: CV. Andi.